

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pengasuhan yang dilakukan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability* dengan mengajukan pertanyaan penelitian : (1) bagaimana respon psikologis orang tua terhadap kehadiran anak *Intellectual Disability*? (2) bagaimana perubahan emosional yang di alami orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*? (3) bagaimana perlakuan orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*? (4) beban apa saja yang dialami orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*? Pada bab ini akan disajikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut sebagai temuan penelitian atau hasil penelitian dan pembahasannya.

A. PROFIL SUBJEK

1. Profil Subjek A

Sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah (CP) dan Ibu (YL) (subjek A), mereka dikaruniai anak tujuh bersaudara. Tipe keluarga ini *Nuclear Family* yaitu keluarga inti. Tiga diantaranya mengalami *Intellectual Disability*, Anak yang mengalami *Intellectual Disability* adalah anak ke 2 (EN), 3 (ENG), dan 6 (YN). Ayah berusia 48 tahun berprofesi sebagai buruh bangunan dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP sedangkan Ibu berusia 44 tahun dan seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan terakhir SD. Anak pertama berusia 25 tahun berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah. Anak kedua berusia 21

tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Anak ke tiga berusia 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Anak ke empat berusia 15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Anak ke lima berusia 12 tahun dan berjenis kelamin perempuan, anak ke enam berusia 8 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan anak yang terakhir berusia 6 tahun berjenis kelamin laki-laki. Ibu sendiri tidak menggunakan KB karena tidak cocok, jika menggunakan KB kondisi kesehatan Ibu menurun.

Ketika melahirkan anak ke dua Ibu berusia 23 tahun, Ibu baru mengetahui bahwa dirinya hamil setelah usia kandungan 4 bulan. kondisi Ibu ketika mengandung anak ke dua ini sehat, tidak ada keluhan yang dirasakan sedikitpun. Ibu melahirkan dengan cara normal di rumah dengan bantuan bidan dekat tempat tinggalnya.

Pada saat melahirkan anak ke tiga Ibu berusia 26 tahun. Kehamilan ini memang direncanakan oleh orang tua. Kondisi Ibu ketika mengandung anak ke tiga ini, Ibu hanya merasakan mual di awal kehamilannya seperti Ibu hamil pada umumnya. Ibu melahirkan di klinik bersalin yang berada di kota tersebut.

Ibu kembali mengandung anak ke enamnya. Usia Ibu pada saat itu 36 tahun. Kondisi Ibu ketika mengandung anak ke enamnya ini kondisi Ibu sangat lemah, Ibu sakit-sakitan, dan sampai di rawat di Rumah Sakit. Pada usia kehamilan 7 bulan Ibu mengalami pendaharahan dan terpaksa anak ke enamnya itu harus dikeluarkan dengan cara caesar.

2. Profil Subjek B

Subjek penelitian ini terdiri dari Ayah (AN) dan Ibu (OP). dikarunia anak 3 bersaudara dan 2 diantaranya mengalami *Intellectual Disability*.

Sebelumnya Ibu pernah menikah 3 kali, pernikahan yang pertama Ibu memiliki satu anak yang sekarang berusia 25 tahun (TT), kemudian pernikahan yang kedua Ibu memiliki dua anak, yaitu E dan U yang mengalami *Intellectual Disability*, E berusia 16 tahun dan U berusia 11 tahun. Sedangkan pernikahan yang ke tiga ini Ibu tidak mempunyai anak. E dan U sekarang tinggal bersama Ibu dan Ayah tirinya.

Ayah kandung E dan U berusia 50 tahun, berprofesi sebagai pedagang kerupuk keliling. Ibu berusia 50 tahun, berprofesi sebagai pedagang warung nasi di pasar. Latar belakang pendidikan terakhir Ibu dan Ayah kandung adalah SMP.

Sebelumnya pada pernikahan yang pertama Ibu pernah mengalami keguguran di usia kandungan 3 bulan. Setelah itu Ibu mengandung kembali dan melahirkan anak pertamanya yang sekarang berusia 25 tahun (TT). Kemudian pada pernikahan yang kedua, ketika Ibu mengandung anak pertama (E) usia Ibu 34 tahun, dan kehamilan yang kedua nya yaitu U usia Ibu 39 tahun. Kondisi Ibu ketika mengandung E dan U sehat hanya mual-mual saja seperti Ibu hamil pada umumnya. Ibu melahirkan E dan U secara normal di Bidan setempat.

B. HASIL PENELITIAN

1. Respon Psikologis

Terdapat berbagai kemungkinan ketika orang tua pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability*, yaitu adanya respon atau reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon atau reaksi yang dialami orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami *Intellectual Disability* yaitu respon psikologis. Respon psikologis

merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap rangsangan atau masalah tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa individu.

Menurut Gargiulo (dalam Ramanda, 2008 hlm 53) proses penerimaan diri berkaitan dengan reaksi atau respon terdiri dari tiga tahap, yaitu *Primary Phase*, *Secondary Phase*, dan *Tertiary Phase*. Pada tahap *Primary Phase* biasanya orang tua bertanya-tanya atas kehadiran anak *Intellectual Disability*, kemudian pada tahap *Secondary Phase* orang tua mempunyai perasaan bersalah dan menganggap bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* merupakan dosa atas kesalahan orang tua, dan yang terakhir *Tertiary Phase*, pada tahap ini biasanya orang tua sadar bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* merupakan takdir dari Tuhan.

Subjek A

Perasaan yang dirasakan subjek A (Ibu) ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability* adanya perasaan sedih, malu, dan kaget. Ibu merasa kebingungan apa penyebab yang terjadi pada dirinya yaitu mempunyai tiga anak yang mengalami *Intellectual Disability*, namun dengan beriringnya waktu akhirnya Ibu menyadari bahwa semua ini adalah takdir dan pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan bagaimanapun kondisi anaknya Ibu tetap harus menjaga dan merawatnya. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Enya sedih mah tos pasti atuh neng, sakapeng mah sok bertanya-tanya Ibu teh naha kunaon nasib Ibu teh kieu. Tapi nya da kumaha deui tos takdir na kieu neng. Enya neng di jalani weh ayeuna mah da kumaha deui. (114-117). Nya reueuws neng, gening budak teh kieu. (119-120) Ibu mah asa di hate teh ngaganjel neng, isin ongkoh geuning budak teh kudu sakola di didinya. Nya isin ku batur weh ku tatangga. (121-123). (Iyah

sedih sih sudah pasti. Kadang suka bertanya-tanya kenapa nasib Ibu kaya gini. Tapi yah gimana lagi sudah takdir. Iyah neng di jalani aja da gimana lagi. Iyah pertama nya kaget kenapa ini anak-anak seperti ini. Di hati Ibu masih ngerasa ngaganjel. Malu anak-anak sekolah disana. Malu sama tetangga).

Sama halnya dengan Ibu, Ayah mengungkapkan perasaannya, Ayah mempunyai perasaan sedih ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability* dan semua orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* pasti akan merasakan bagaimana perasaannya. Ayah juga mengungkapkan pada awal kehadirannya ayah pun merasa kebingungan kenapa mempunyai anak yang mengalami *Intellectual Disability*, bahkan ayah mempunyai pikiran untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji (bunuh diri) karena stress atas kehadiran anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Namun lambat laun ayah menyadari bahwa semua ini adalah takdir dan pemberian dari Tuhan. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Ceuk paribasa mah sudah jatuh tertimpa tangga neng. Nya naha kitu takdir Bapak teh meni kieu. Salah naon kitu Bapak nepi ka gaduh barudak anu jiga karieu. Mun teu aya iman mah Bapak teh jigana geus gelo mereun neng atau bunuh diri lah mun teu ningali ka Ibu na mah. (123-127). Ari sedih mah tos teu ditaturkeun deui, da sanes nu sanes da putra Bapak, keluarga Bapak. (128-130). (kalau kata peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga. Kenapa takdir bapak seperti ini. Salah apa bapak sampai punya anak yang kaya gini. Kalau gak ada iman bapak udah gila atau bunuh diri kalau gak liat ibunya. sudah pasti sedih, soalnya ini anak Bapak bukan orang lain)”.

Kakak A pun mempunyai perasaan malu oleh tetangga sekitar rumahnya ketika mengetahui mempunyai adik yang mengalami *Intellectual Disability*. Informasi dari Kakak orangtua nya pun mempunyai perasaan malu. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut

“Nya isin weh pertama mah. Nya isin weh ku batur, tatangga. Nya jiga namah isin oge pasti na”. (13-14). “(iyah pertamanya malu. Iyah kayanya malu juga sih)”.

Respon psikologis subjek A atas kehadiran anak *Intellectual Disability* yaitu adanya perasaan sedih, malu, dan kaget. Bahkan Ayah pernah mempunyai pikiran untuk bunuh diri, karena tidak sanggup menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki anak yang mengalami *Intellectual Disability*. Orang tua menganggap bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* merupakan sebuah dosa atas perbuatan orang tua.

Subjek B

Begitupun dengan subjek B yang memiliki dua anak yang mengalami *Intellectual Disability*. Pada awal kehadiran anak *Intellectual Disability* Ibu mempunyai perasaan minder dan malu ketika anaknya harus di sekolahkan di sekolah luar biasa. Namun dengan beriringnya waktu orang tua menyadari bahwa semua ini adalah takdir dari yang Maha Kuasa. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut

Uhun ari tipayun mah kitu minder kedah sakola SLB E sareng U teh. tapi da ayeuna mah pasrah weh lah. Ieu mah da titipan kitu, nanging ka titipan eta hoyong alim palinter lah, kawajiban kitu, kawajiba Ibu kedah ngadidik kitu. Kedah nitipkeun na teh kedah panginten kedah nu kumaha kanu jalur na kadinya. Henteu allhamdulillah ayeuna mah henteu minder. Terus terang weh kitu kasadayana oge kitu. (80-85). (Iyah kalau dulu minder harus sekolah di SLB, tapi sekarang pasrah aja. Anak ini kan titipan, jadi Ibu harus mendidik, harus pintar. Engga Allhamdulillah sekarang mah engga minder. Terus terang sama semuanya).

Sedangkan Ayah sendiri memiliki perasaan yang sedih ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability*. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut “*Sedih mah pasti ningali E sareng U kitu*”. (9). “(sedih sudah pasti liat U dan E)”

Sama halnya dengan Ibu, Kakak pun memiliki perasaan malu jika bertemu dengan tetangga, teman-temannya, dan orang yang ada di sekitarnya ketika memiliki adik yang mengalami *Intellectual Disability*. Perasaan tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut “*Nya isin weh pertama mah. Nya isin weh ku batur, tatangga. Nya jiga namah isin oge pasti na.* (13-14). “(Iyah pertamanya malu. Malu sama orang lain, tetangga. Iyah kayanya malu juga)”.

Respon psikologis subjek B atas kehadiran anak *Intellectual Disability* yaitu adanya perasaan sedih, malu, dan minder. Orang tua juga menganggap bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* merupakan sebuah dosa atas perbuatan orang tua.

Respon psikologis atas kehadiran anak *Intellectual Disability* kedua subjek dalam penelitian ini, ditandai dengan adanya perasaan sedih, malu, kaget dan minder. Kedua subjek menganggap bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* merupakan sebuah dosa atas perbuatan orang tua. Bahkan subjek A (Ayah) pernah mempunyai pikiran untuk mencoba bunuh diri karena Ayah merasa tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability*.

2. Perubahan Emosional

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individual. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Menurut Haryanto (2009) emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intersional manusia. Perubahan emosional kedua subjek selama mengasuh anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* adanya respon yang ditandai dengan rasa kekhawatiran. Kekhawatiran yang terjadi pada

subjek yang memiliki anak *Intellectual Disability* didasari bahwa anak *Intellectual Disability* berbeda dengan anak pada umumnya.

Subjek A

Subjek A mengungkapkan mempunyai perasaan yang khawatir akan masa depan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* ketika orang tua sudah tidak bisa lagi memberikan pengasuhan dan bagaimana anak dapat menghadapi masa depan jika anak belum bisa mandiri dan tidak memiliki keahlian. Subjek A mempunyai harapan dan berharap kepada saudara-saudaranya agar bisa mengurus adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability* jika orang tua sudah tidak ada atau tidak bisa lagi mengurus, mengasuh, dan merawatnya. Kekhawatiran tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Kapayun mah eneng aya emutan lamun tos teu aya rama na tah kitu kumaha. Pan ari sareng wargi mah kumaha model nu tadi, ai tos teu aya sepuh mah acuh-acuh, ai tos ageung na kumaha ngasesahkeun nu sanes weh kitu, henteu teu tiasa usaha usaha tea mah. Enya neng eta ai tos kumaha deui dina emutan teh eta weh. Kumaha lamun aranjena tos sepuh kan ngahesekeun batur. Kan ari nu biasa mah kitu gaduh padamelan kitu. (136-142). (Kedepannya ada pikiran kalau ga ada Bapaknya mau gimana. Kalau sama saudara-saudaranya kan acuh-acuh. Kalau sudah besar kan menyusahkan yang lain. Engga bisa usaha. Dipikiran tuh cuma itu gimana kalau nanti sudah tua kan menyusahkan orang lain. Kan kalau anak biasa punya pekerjaan gitu).

Sedangkan Ayah sejak pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami hambatan, Ayah sudah mempunyai pikiran akan masa depan ke tiga anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut yaitu

bagaimana nanti ke tiga anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* dapat melanjutkan kehidupannya dan siapa yang mengurusnya jika orang tua sudah tua dan tidak bekerja lagi. Kekhawatiran tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut

Nya ari Bapak mah, sok palebah dinya namah bujeng-bujeng eneng nyarios kitu sateuacan nyarios kitu, Bapak mah tipayun oge tos di emutan Bapak mah. Janten kumaha Bapak mah mun tos sepuh nya tos teu tiasa ngalengkah nya teu tiasa kuli, sedengkeun ieu murangkalih kieu, bade kumaha ieu Bapak mah sok ngemutan kadinya. Iwal ti nyanggakeun ti tresna eu sa wargi-wargi na. Nya ari nu kitu weh wungkul aya nyaaheun wargi-wargi na ka ieu. Abi tos dipikiran tipayun keneh ge, aduh kumaha Bapak lamun geus teu tiasa ngalengkah pisan, teu tiasa kuli. Ieu nasib murangkalih anu tilu. Ti ayeuna ti kamari keneh ge wah tos ka emutan. Pemasukan teu aya damel teu tiasa, atos kumaha. (142-152). (Yah kalau Bapak mah sebelum Neng ngomong gitu juga udah kepikiran. Jadi gimana bapak mah kalau udah tua udah ga bisa kerja sedangkan anak-anak kaya gini. Mau gimana pikiran tuh Cuma kesana. Kecuali diurus sama saudara-saudaranya. Aduh gimana Bapak kalau udah ga bisa kerja ini anak yang tiga bagaimana. Dari sekarang kemarin udah kepikiran. Pemasukan ga ada).

Menurut informasi dan pandangan Kakak, Ayah dan Ibu nya terlihat lebih memperhatikan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Sampai saat ini orang tuanya belum membicarakan masalah pegasuhan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* di masa depan kepada kakak jika orang tua sudah tidak mampu mengurus dan mengasuh anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Kakak mengatakan sebagai berikut “*Nya enya sih. Da jiga nu leuwih perhatian ka ENG, EN, jeung YN teh. Henteu sih. (15-16)*”. “(Iyah. Kayanya lebih perhatian ke ENG, EN, dan YN. Engga sih)”.

Ayah dan Ibu sama-sama mempunyai kekhawatiran akan masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* karena anak yang

mengalami *Intellectual Disability* tersebut belum bisa mandiri. Orang tua berharap agar saudara sekandung anak *Intellectual Disability* tersebut bisa mengasuh dan membimbingnya jika orang tua sudah tidak mampu lagi mengurus dan mengasuh anak *Intellectual Disability* tersebut.

Subjek B

Sama halnya dengan orang tua A, orang tua B memiliki perasaan khawatir, Namun orang tua B (Ibu) sudah mempersiapkan dan mempunyai harapan akan masa depan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* jika orang tua sudah tidak mampu lagi mengasuh dan mengurusnya yaitu orang tua akan menitipkan dan menyekolahkan anaknya tersebut di pesantren. Kekhawatiran tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Nya panginten khawatir sih aya, tos ya cita-cita Ibu, saupami U atanapi E tos ageung kitu nya sakola masih didinya, satu atap kitu nya, tipayun oge, dikapasantrenkeun tos aya niat, hoyong ka kobong keun lah. Ku teu tiasa tiasa tea nga bimbing na, bisi Ibu malaweng tea sanaos di kekang-kekang ge. Tos aya emutan E sareng U bade ka pondokeun upami aya yuswa na. (59-64). (Yah khawatir sih ada. Tapi udah ada cita-cita, misalkan U atau E udah besar mau dipesantrenin udah ada niat. Ga bisa ngebimbing, udah ada pikiran mau ke pondok pesantrenin kalau panjang usianya).

Sedangkan Ayah mempunyai perasaan kasihan dan khawatir bagaimana anak dapat menghadapi masa depan. Kekhawatiran Ayah muncul karena melihat ke dua anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* sampai saat ini belum bisa mandiri. Kekhawatiran tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut :

Nya aya emutan kadiya mah, karunya puguh Bu ke saha nu ngurus. Ari E mah saleheung tos rada mandiri ari U mah kumaha atuh meni bubudakeun keneh. Nya uhun khawatir pisan ka barudak teh.

(25-27). (Iyah ada pikiran kesana. Kasihan nanti siapa yang mengurus. Kalau E mendingan udah aga mandiri tapi U masih belum mandiri kaya anak kecil. Iyah khawatir banget sama anak-anak).

Sama halnya dengan Ayah, Kakak juga mempunyai perasaan kasihan dan khawatir, namun kakak sendiri mengungkapkan jika suatu hari orang tuanya menitipkan ke dua adiknya yang mengalami *Intellectual Disability*, Kakak tidak mau membantu mengurus dan mengasuh karena sang Kakak juga mempunyai urusan dan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Kekhawatiran tersebut dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Euuuuuu duka sih, tapi jiganamah sihnya mam ge E mah kudu di haruapan kenah, kumaha engke mun tos kolot kitu mamah teh. maenya ek dihuapan weh tuluy ku mamah. Henteu, ah alim abdi na ge. Da abi ge gaduh putra anu alalit kenah atuh urusanen eta ge. (13-16). (Ga tau sih tapi kayanya sih kalau makan E aja harus disuapin, gimana nanti kalau mamah udah tua masa mau disuapin terus. Engga, engga mau sayanya juga. Soalnya punya anak yang masih kecil).

Ayah dan Ibu sama-sama mempunyai kekhawatiran akan masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* karena anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut belum bisa mandiri. Ibu sudah mempersiapkan masa depan anaknya yaitu Ibu akan menitipkan dan menyekolahkan anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut di pesantren apabila Ibu sudah tidak bisa lagi mengasuh anak tersebut.

Perubahan emosional kedua subjek dalam penelitian ini ditandai dengan adanya kekhawatiran akan masa depan anak *Intellectual Disability*, kekhawatiran tersebut disebabkan karena anak yang mengalami *Intellectual Disability* belum bisa mandiri dan tidak mempunyai keahlian untuk melanjutkan hidup di masa depan. Namun kedua subjek tersebut

sudah mempunyai harapan-harapan untuk anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, yaitu subjek A berharap agar saudara sekandung anak *Intellectual Disability* tersebut bisa mengasuh dan membimbingnya jika orang tua sudah tidak mampu lagi mengurus anak *Intellectual Disability* tersebut. Sedangkan subjek B akan menitipkan dan menyekolahkan anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut di pesantren.

3. Perlakuan Orang Tua

Perlakuan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan orang tua selama mengasuh anaknya. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anaknya. Pemberian perlakuan oleh orang tua menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak.

Subjek A

Ibu A menceritakan kegiatan yang dilakukan Ibu bersama anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* sering berkumpul bersama seperti menonton televisi dan membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan PR dari sekolah, namun ENG dan ENT sering main ke lapangan dan jarang ada di rumah ketika sepulang sekolah. Dari hasil observasi ketika peneliti datang kerumahnya terlihat Ibu sedang membimbing salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* (YN) yaitu membantu mewarnai gambar. Ketika anak-anaknya sedang mengerjakan PR atau belajar Ibu selalu mengatakan pintar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Ibu A biasanya di siang hari sedangkan dengan Ayah dilakukan di malam

hari, karena Ayah sendiri harus bekerja mencari nafkah. Perlakuan Ibu kepada anaknya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Enya palingan ngariung mah osok. Ai entis jeung engkos mah ai ti siang mah osok tara aya di bumi. Palingan jeung yana weh. Enya kadang osok kasakola kadang mah jauh osok ka lapang. Enya di bumi weh ngariung, nonton tv weh kitu, mun aya PR ti sakola nya ngerjakeun PR jeung wargi-wargi na. Enya osok ditingalikeun weh bari mamatahan sa tiasa na da halilap deui pelajaran na ning. (54-59). (iyah paling berkumpul. Kalau entis sama engkos suka ga ada dirumah. Jadi suka sama yana aja kalau dirumah. Iyah suka ke sekolah kadang juga jauh ke lapangan. Iyah ngumpul aja di rumah. Nonton tv, kalau ada PR ngerjain PR sama saudara-saudaraya. Iyah suka dilihatn aja sambil ngasih tau sebisanya soalnya lupa lagi).

Ayah A mempunyai waktu luang dengan anak-anaknya di malam hari sepulang bekerja. Ayah mengungkapkan ingin sekali bisa membantu Ibu ketika mengasuh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, namun jika Ayah membantu Ibu siapa yang akan mencari uang untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Perlakuan Ayah kepada anaknya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut :

Paling Bapak mah ti wengi weh sareng barudak teh, da kumaha tea ning kahoyong mah kitu ti siang jeung ti wengi teh jeung keluarga. Tapi nya sakieu buktos na weh kumaha deui. Enya. Nya da kahoyong mah ti siang ge tos uih tapi da kumaha deui atuh neng. (49-52). (Anak-anak kalau sama Bapaknya paling malam. Yah gimana pengennya sih siang malam sama keluarga. tapi gimana lagi. Iyah maunya siang juga udah pulang tapi gimana lagi).

Ibu sendiri mengungkapkan merasa terbantu oleh anaknya yang pertama dalam memberikan pengasuhan kepada anak *Intellectual Disability*, namun sekarang anak pertamanya sudah berkeluarga dan tidak bisa

membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak *Intellectual Disability*. Ibu pun mengatakan sebagai berikut :

Ah tara, ari ti payun mah nuju aya keneh raka na didieu na osok ngabantosan. Ayeuna mah tos nikah janten di candak ku carogena neng. (181-183). (Ah engga, kalau dulu masih ada kakanya suka dibantu. Kalau sekarang kan sudah nikah dibawa sama suaminya).

Sementara itu perlakuan Kakak ketika mengasuh adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability* dengan cara membimbingnya belajar dan mengajak bermain bersama dengan adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Perlakuan Kakak kepada adiknya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut: “*Nya paling kitu weh ameng, ngararumpul. Nya mun aya PR ti sakola jiga mewarnai sok bareng weh dibantuan. (1-3).*” “(yah paling gitu main, berkumpul, kalau ada PR dari sekolah kaya mewarnai suka di bantu)”.

Menurut pandangan anak pertamanya (Kakak) penerimaan orang tuanya kepada anak *Intellectual Disability* dapat terlihat dari proses pengasuhan seperti melakukan aktifitas bersama anak *Intellectual Disability*. kakak pun mengatakan, “*Nya kadang kitu weh ngarumpul, ngabantuan ngerjakeun PR oge. Nya. Nya kitu weh, ari sa nyaralse osok ngarariung. (3-5).*” “(iyah kadang ngumpul, ngebanu ngerjain PR, iyah sesantainya suka ngumpul)”.

Sikap Ibu kepada anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* terkesan terlalu melindungi, hal itu terlihat ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu, salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* meminta makan. Kemudian Ibu pergi ke belakang untuk mengambil makanan namun tidak hanya mengambil makannya tapi Ibu pun menyuapi anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut. (A2). Selain itu ketika peneliti datang ke rumah subjek terlihat

Ibu sedang memandikan salah seorang anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, yaitu (ENT) yang berusia 18 tahun, disana terlihat Ibu tidak membiasakan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* untuk mengurus diri sendiri. (A3).

Ketika anak-anaknya sedang mengerjakan PR atau belajar Ibu selalu mengatakan pintar. Ibu memiliki aturan kepada anak yang mengalami *Intellectual Disability*, meskipun aturan tersebut tidak di patuhi oleh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, Ibu tidak memaksa anaknya untuk mematuhi aturannya tersebut, ketika anak-anaknya tidak mematuhi aturannya Ibu lebih baik membiarkannya. Hal itu terlihat ketika Ibu menyuruh anak-anaknya untuk mengganti pakaian sekolah, namun anak-anaknya malah pergi begitu saja tidak mendengarkan dan mengacuhkan perintah Ibu nya itu. (A1). Perlakuan Ibu dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Enya osok. Paling pinter kitu weh ai sareng wargi-warni na mah osok ca kitu. Enya tos kitu neng. Henteu biasa wae da teu aya aturan nanaon. Mun gugah mah nya sok sakadaek na kadang entis mah jam 3 subuh ge tos gugah. Nya sok hararese ning ari sina di gentos acuk teh barudak mah langsung weh cul kamana arameng. Diarantepkeun weh lah. Henteu neng. Da kumaha deui atuh hese ari murangkalih nu kitu mah dipwarang nanaon ge, sakadaek na weh tara di kukumaha keun. Enya henteu neng. Nya da kumaha deui keun weh lah. Tara neng mun ku Bapak na mah enya sok dicerekan mun hese diatur teh. Enya di omongan nu kasar nu kitu Bapak na mah. Asanamah ai di gebuk kitu mah tara paling ge di kerem di kandang hayam atau di kamar di poekan ku Bapak na mah. (62-73). (Iyah suka, paling pinter kalau sama saudara-saudaranya. Engga biasa aja engga ada aturan apa-apa. Kalau bangun juga ga ada aturan harus bangun jam berapa, sebangunnya aja. Iyah suka susah kalau disuruh ganti baju langsung aja di pake main. Didiemin aja. Engga neng. Da gimana lagi susah. Kalau sama Bapak iyah suka dimarahin kalau susah diatur, engga sih

kalau di pukul mah paling suka di kunci di kandang ayam atau di kamar yang gelap).

Sama halnya dengan Ibu, Ayah selalu memberikan pujian jika anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* melakukan aktifitas yang positif. Hanya saja ketika aturannya tidak dipatuhi Ayah selalu memberikan hukuman kepada anak-anaknya, namun hukuman yang di berikan bukan berupa hukuman fisik, hanya sebatas menguncinya di dalam kamar. Hukuman yang diberikan Ayah semata-mata hanya untuk menakut-nakuti anaknya dengan harapan anak-anaknya tidak mengulangi perbuatan yang sama lagi. Perlakuan Ayah kepada anaknya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Ah kadang-kadang dihukum na kieu ku Bapak mah mun sesah di carek teh simpen weh di pengker diditu. Henteu keun antep sina diparengker weh. Pami tos magrib misalkeun setengah genep teu acan kabarumi. Kan dipiwarang ka bumi teu acan biasa lah bararandel antep weh ku Bapak mah. Atos ka bumi sok ka karandang hayam. Paling kitu wungkul Bapak mah. Nya mending weh atos kitu. (78-84). (Ah kadang-kadang dihukumnya gini kalau susah diatur, misalkan udah magrib terus setengah enam belum pulang dihukum nya gini kalau bapak kalau susah sama omongan suka di simpen aja di belakang. Suka ke kandang ayamin. Paling gitu aja sih).

Sedangkan menurut kakak, adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability* memiliki rasa takut kepada Ayahnya tersebut, karena ketika adik-adik nya yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut tidak mematuhi aturannya, Ayahnya biasa menghukumnya, meskipun hukuman yang diberikan Ayah bukan berupa hukuman fisik. Kakak pun mengungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut :

Nya Bapak mah osok da emang sarienen oge ku Bapak mah mun mamah mah tara da asanamah. Tara sih asamah ngagebuk kitu mah. Pernah ge paling di kerem kitu di kandang hayang di pengker. (8-10). (Iyah kalau sama bapak kalau sama mamah engga.

Engga sih kalau mukul gitu mah. Yah paling di kunci di kandang ayam gitu di belakang).

Sikap dan perlakuan Ibu dan Ayah juga ketika mengasuh anak *Intellectual Disability* terlalu melindungi selain itu Ibu dan Ayah sering memberikan reward berupa pujian ketika anaknya melakukan sesuatu yang membuat orang tua senang dan bangga. Ada perbedaan perlakuan Ayah dan Ibu dalam proses pengasuhan kepada anak yang mengalami *Intellectual Disability*, seperti aturan dan hukuman kepada anak *Intellectual Disability*. Ibu cenderung membiarkan anaknya ketika anaknya melanggar aturan yang ditetapkan sedangkan Ayah selalu memberikan hukuman ketika anaknya tersebut melanggar aturan, namun hukuman yang berikan bukan berupa hukuman fisik

Subjek B

Sedangkan subjek B biasanya melakukan kegiatan bersama anak *Intellectual Disability* ketika di rumah dilakukan di malam hari, karena kesibukan orang tuanya yang mempunyai usaha warung nasi di pasar yang cukup ramai sehingga berpengaruh kepada *quality time* dengan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Di waktu luang tersebut Ibu biasanya menghabiskan waktu bersama anak *Intellectual Disability* dengan cara bermain bersama, berkumpul, menonton TV bersama dan membimbing mengerjakan PR. Perlakuan Ibu dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Uhun sabada atos rada magrib mah nya, nya ari siang mah nya eta seuer aktivitas tea pidameleun ari nami-nami na Ibu rumah tangga di bumi teh, teras kan kadieu tea icalan. Aya wae pidameleun teh. Mung ngarariung na mah sabada magrib weh kitu. Biasa weh kitu ari di bumi konsultasi. Uhun ngarariung. Di piwarang muhun. Uhun ngawartosan kitu. kadang ari nuju katinggal. Mamah ari ieu teh naon. Sok ade tiasa dikitukeun. (52-58). (Iyah setelah magrib, kan kalau siang banyak aktivitas namanya juga Ibu Rumah Tangga,

di rumah terus di warung juga. Ada aja kerjaan tuh. Yah biasa konsultasi gitu. Iyah berkumpul. Iyah ngasih tau gitu. Kadang kalau kelihatan mamah ini apa).

Meskipun E dan U mempunyai Ayah tiri namun perlakuan Ayah tirinya itu baik. Ayah tirinya mengungkapkan sering melakukan aktivitas bersama dengan anak tirinya yaitu dengan anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan Ayah dengan anak tirinya yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut yaitu bermain bersama, membimbingnya belajar dan mengantarkan anak tirinya yang mengalami *Intellectual Disability* pergi sekolah. Ayah mengatakan sebagai berikut :

Osok Bu sakapeng mah da kitu nonton tipi sareng. Nya kitu weh. Uhun, palingan papendak jeung barudak mah mun tos magrib weh. Uhun osok, eta ge ari nuju ngagambar teh sok sakapeng mah ditigali. Ngagambar naon tuh. Ieu ngagambar sepeda. (17-20). (Suka kadang-kadang nonton tv gitu, ketemu nya udah magrib. Iyah suka kalau ngegambar suka dilihat. Gambar apa, ini gambar sepeda).

Sementara itu Ayah kandungnya mengungkapkan sebelum dirinya bercerai, pengasuhan hanya dilakukan oleh Ibu saja. Karena kesibukan Ayah yang harus bekerja sebagai penjual kerupuk keliling untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Pernyataan Ayah sebagai berikut “*Henteu sih Bu. Da abdi ge kan sibuk di damel icalan*” (10). “(engga sih Bu. Saya juga kan sibuk kerja)”.

Begitupun informasi dari kakak B yang mengatakan hal yang sama, yaitu sebelum orang tuanya bercerai pengasuhan hanya dilakukan oleh Ibu saja. Pernyataan Kakak sebagai berikut ” *Henteu sih da mamah weh nu ngasuh E mah. Eta pa E mah tara kukumaha tea. (28-29). “(engga sih mamah aja yang ngasuh mah)”*.

Subjek B selalu memberikan pujian ketika anak-anaknya melakukan hal yang positif, namun Ibu ketika anak-anaknya tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan, Ibu selalu memberikan hukuman fisik seperti memukul kaki anak-anaknya dengan menggunakan sapu lidi, hukuman yang diberikan Ibu kepada anak-anaknya membuat anak-anaknya jera dan memiliki rasa takut kepada ibunya. Perlakuan Ibu dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Dihukum paling di cepret sampean na. Uhun, da sieun ku di tinggal langsung tunduk. Muhun. Kadang ari E mah tos ageung nya kadang ngalawan heula. Sesah ari tos ageung mah kadang-kadang. (70-73). (Di hukum paling dipukul sama sapu kakinya. Iyah takut langsung tunduk. Kadang kalau E suka ngelawan dulu. Susah kalau sudah gede mah).

Sikap subjek B juga terkesan terlalu melindungi, ketika di warung peneliti melihat Ibu menggantikan pakaian seragam sekolah U dengan baju busana muslim, di warung juga terlihat ada pembeli yang menunggu, kemudian Ibu pun menyuruh pembeli tersebut untuk menunggu sebentar. (B1). Selain itu sudah menjadi kebiasaan ketika orang tua nya pulang salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* yaitu U harus dibawakan makanan ringan. Jika orang tua tidak membelikan makanan biasanya U marah dan mengamuk. (B3).

Ayah tirinya nya pun sama dengan Ibu selalu memberikan perlakuan yang baik berupa pujian-pujian kepada anak tirinya yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut ketika melakukan hal-hal yang bersifat positif. Namun Ayah tirinya tidak pernah memberikan hukuman sekalipun anak tiriya sering melakukan kesalahan atau membuat ayahnya jengkel. Karena Ayah merasa tidak berhak untuk menghukum anak tirinya tersebut yang mengalami *Intellectual Disability*. Perlakuan Ayah tirinya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Uhun osok, eta ge ari nuju ngagambar teh sok sakapeng mah ditigali. Ngagambar naon tuh. Ieu ngagambar sepeda. Aya. Hebat euy gambar na sae. Nya paling weh kitu. Ari U mah ning kumaha rada kurang lah, nya tapi osok ari sok nyebut pinter, hebat kitu mah. Ah henteu. Mamah na weh anu sok ngahukum mah. Da ari abi mah batur bisi kumaha onam Bu. Antepkeun weh ku abi mah, keun ku mamah na wungkul. (19-25). (Iyah suka. Kalau lagi ngegambar suka dilihat. Ngegambar apa, ini sepeda. Ada. Iyah gambar nya bagus. Kalau U sih agak kurang tp suka di sebut pinter juga. Engga sih mamah nya aja yang suka ngehukum mah, Kalau saya kan orang lain takut kenapa-kenapa, jadi dibiarin aja biar mamah nya saja yang menghukumnya).

Sedangkan Ayah kandungnya mengungkapkan ketika keluarganya belum bercerai, Ayah selalu melihat dan mengantar kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* di sekolah. Ayah pun mengungkapkan tidak pernah memberikan aturan-aturan kepada anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* dan menghukum anak-anaknya. Perlakuan Ayah kandungnya kepada anaknya dapat tergambar dalam pernyataan sebagai berikut:

Nya uhun ari tipayun mah sateuacan pipirakan mah ari aya acara di sakolah teh sok ngabaturan di tonton barudak teh. Nya uhun osok Bu, deuhhh meni parinter budak Bapak teh. Ah henteu da E sareng U mah hese budakna teh. masih di paksakeun ge da hese weh ari n E, U mah. Ah henteu bebas weh. Da ari E jeung U mah hese di kukuma ge. Pisabareun ieu weh Bapak na. Henteu ah. Da ari ku mamah na mah sieunen E jeung U teh. Ari ku abi mah henteu. (15-21). (Iyah pertamanya sebelum bercerai kalau di sekolah ada acara suka lihat anak-anak. Iyah suka Bu, duh pinter anak-anak teh. Ah engga U dan E susah, meskipun dipaksakan juga susah E dan U, jadi bebas aja. E dan U susah di gimana-mana juga harus sabar sama anak gitu mah. Engga, paling sama mamah nya takut, kalau sama Bapak engga).

Sikap dan perlakuan Ibu dan Ayah juga ketika mengasuh anak *Intellectual Disability* terlalu melindungi selain itu Ibu dan Ayah sering memberikan reward berupa pujian ketika anaknya melakukan sesuatu yang membuat orang tua senang dan bangga. Ada perbedaan perlakuan Ayah dan Ibu dalam proses pengasuhan kepada anak yang mengalami *Intellectual Disability*, seperti aturan dan hukuman kepada anak *Intellectual Disability*. Ayah cenderung membiarkan anaknya ketika anaknya melanggar aturan yang ditetapkan sedangkan Ibu selalu memberikan hukuman ketika anaknya tersebut melanggar aturan, hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

Perlakuan dan sikap orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini selama mengasuh anak *Intellectual Disability* berbeda-beda, bahkan perlakuan dan sikap antara Ayah dan Ibu pun berbeda. Perlakuan dan sikap subjek A (Ibu) cenderung menerapkan sikap *permissive* dan Ayah cenderung menerapkan sikap demokratis. Sedangkan perlakuan dan sikap subjek B (Ibu) cenderung menerapkan sikap otoriter sedangkan Ayah cenderung menerapkan *permissive*.

4. Beban Keluarga

Beban keluarga yang di maksud dalam penelitian ini adalah beban pengasuhan. Beban pengasuhan orang tua dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dirasakan orang tua akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan orang tua dengan kemampuan orang tua dalam mengasuh.

Kedua subjek yang menjadi subjek dalam penelitian ini merasa terbebani ketika mengasuh anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, seperti beban pekerjaan, beban keuangan, beban fisik, dan pernikahan.

a. Pekerjaan

Mengasuh anak *Intellectual Disability* terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak yang akan berdampak pada pekerjaan orang tua.

Subjek A

Bagi subjek A memiliki anak *Intellectual Disability* berdampak pada pekerjaan rumah tangga yang dilakukan orang tua. Ibu jarang bersosialisasi dengan tetangganya. Selain itu subjek A (Ibu) terkadang merasa tidak enak oleh tetangganya, apabila tetangganya mempunyai acara sedangkan Ibu tidak bisa membantunya karena tidak bisa meninggalkan anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Nya pasti neng, komo lamun nuju rariweuh mah sakapeung mah meuni asa sok hoyong ngagorowok. Enya neng. Enya. Lamun aya nu hajat tah sok bingung kitu kan ari di kampung mah mun aya nu hajat mah sok ngabarantuan kitu kekeret atau masak. Ibu mah sok tara bisa neng da kumaha ninggalkeun barudak. Enya neng. (108-113). (Yah pasti, apalagi kalau lagi riweuh suka pengen teriak. Iyah kalau ada tetangga yang mau hajatan suka bingung kan kalau di kampung kalau ada yang hajayan suka saling bantu masak. Ibu gak bisa ngebantu da ga bisa ninggalin anak-anak).

Ibu juga mengungkapkan sering merasa kewalahan ketika harus mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* yang belum mandiri. pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Enya neng meuni sok riweuh ari tos kitu teh komo ari enjing-enjing tah meni osok asa rariweh pisan. Ah tara, ari ti payun mah nuju aya keneh raka na didieu na osok ngabantosan.

Ayeuna mah tos nikah janten di candak ku carogena neng. (95-98). (Iyah suka sibuk kalau pagi-pagi teh sibuk banget pokonya. Engga, kalau dulu kan suka di bantu sama kakanya tapi sekarang engga da sudah nikah jadi udah di bawa suaminya).

Sedangkan Ayah terkadang merasa bingung antara harus membantu Ibu atau pergi bekerja, karena kebutuhan ekonomi terpaksa Ayah memilih untuk pergi bekerja dan menyerahkan semuanya urusan rumah dan mengasuh anak-anaknya kepada Ibu. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Nya neng ari soal eta mah enya. Eta oge ari kumaha Bapak nya murangkalih itu ieu. Ari kedah na mah Bapak teh kitu. Ngan kulantaran Bapak teh naon ku peryogi naon kangge sadidinten. Nya kapaksa weh kumaha nu di bumi. Bade kumaha kitu weh, terserah. Ari pas waktu na damel mah, euuu kerja mah Bapak. angkat weh Bapak mah. Ah tos weh kumaha nu di bumi. (98-104). (Iyah kalau masalah itu mah iya harus nya sih begitu ngebantu Ibu, tapi gimana lagi karena harus kerja buat kebutuhan sehari-hari. Yah terpaksa gimana yang di rumah aja, kalau udah waktu nya kerja sih berangkat aja lah, terserah yang di rumah mau gimana).

Menurut pandangan kakak, sekarang Ibu selalu kewalahan ketika harus mengurus urusan rumah dan mengasuh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, karena tidak ada yang membantunya. Sebelum kakaknya menikah dan dibawa suaminya kakak selalu membantu bergantian mengurus urusan rumah dan mengasuh adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability*. pernyataan Kakak dapat tergambar sebagai berikut:

Nya aya sih. Jiga kumaha nya. Kitu weh lah. Nya sih eta mah. Da ari keur eta mah aya abi jadi jadi kitu weh silih gantian. Nya kitu weh. (11-12). (Iyah ada sih, kaya gimana yah. Yah gitu lah. Iyah sih itu. Kalau dulu pas ada saya suka dibantu saling gantian gitu).

Bagi Ayah kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* berdampak pada pekerjaan yang dilakukan, seperti kesiangan berangkat bekerja karena harus membantu Ibu mengurus anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Selain itu Ibu mengungkapkan sering merasa kewalahan ketika harus mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Subjek B

Subjek B (Ibu) merasa kewalahan ketika harus mengurus rumah, mengurus anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* dan berjualan di warung nasinya, apalagi salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* selalu mengganggu Ibu ketika sedang bekerja. Pernyataan Ibu pun dapat tergambar sebagai berikut:

Kana pekerjaan anu mana? Anu aktivitas sedidinten? Nya kitu weh panginten tos waktos na kedah ngabimbing mah kitu nya kedah aya wae waktos na. Icalan aya waktos na ari tos beres mah. Kumaha nya. Da di sebat sok ka ganggu da kawajiban. Ari ka ganggu na mah uhun ka ganggu, kumaha ari nuju icalan kitu, lamun U ka warung teh sok teu daek cicing, cerewet komo.(75-79). (ke pekerjaan yang mana? Aktivitas sehari-hari? Yah gitu weh kalau waktu nya ngebimbing yah ngebimbing. kalau waktu nya jualan yah jualan. Disebut ngegangu gimana kan kewajiban. Iyah sih ke ganggu, kalau lagi jualan, kalau U di warung suka ga bisa diam).

Menurut Ayah tirinya pun, salah satu anak yang mengalami *Intellectual Disability* selalu mengganggu Ibu ketika bekerja. Namun sekarang anaknya tersebut di masukan ke madrasah dengan alasan agar tidak mengganggu Ibu ketika bekerja. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Nya ari E mah tara da cicing osok ngabantuan E mah. Mun U uhun sok riweuh lah mun aya U teh sagala di oprek sagala di kaluar-luarkeun deui. Jadi ku mamah na teh di ka madrasah ken weh. Amih teu ngaganggu di warung. (26-29). (Kalau E diem suka ngebanu. Kalau U suka gak mau diem segala dimainin alat-alat masak. Jadi sama mamah nya sekarang di sekolahin ke madrosah biar ga ngeganggu).

Menurut Ayah kandungnya memiliki anak yang mengalami *Intellectual Disability*, terkadang mengganggu kepada pekerjaan. Ketika Ayah akan pergi berjualan, tiba-tiba anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* ingin ditunggu di sekolah, Ayah pun merasa kebingungan antara harus berjualan atau menunggu anak-anaknya di sekolah, kalau Ayah tidak menunggunya di sekolah salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* biasanya mengamuk. Pernyataan Ayah kandungnya dapat tergambar sebagai berikut:

Mhmmmmm nya aya lah sakapeng mah tadi na niat bade ngider eh U teh hoyong di tungguan di sakola. Da hese teu di turut keun ngamuk budak teh.(22-24). (mhmmmmm kadang ada lah. Misalnya niatnya mau pergi dagang tapi anak-anak pengen ditungguin di sekolah. Kalau engga dituruti kemauannya suka marah).

Bagi Ibu kehadiran anak yang mengalami *Intellectual Disability* berdampak pada pekerjaan seperti merasa kewalahan, salah satu anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* selalu mengganggu ketika Ibu sedang bekerja. Sedangkan Ayah kadang tidak pergi berjualan karena harus menunggu anaknya tersebut sekolah.

Bagi kedua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* berdampak pada pekerjaan yang dilakukan orang tua. Selain itu juga Ibu mengungkapkan sering merasa kewalahan ketika harus mengurus

rumah dan mengurus anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

b. Finansial

Subjek A

Subjek A (Ibu) mengungkapkan pemenuhan kebutuhan anak *Intellectual Disability* membutuhkan biaya yang besar, seperti biaya untuk terapi setiap minggunya, namun karena kondisi ekonomi yang kurang terpaksa ke tiga anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* tidak melakukan dan mengikuti terapi yang ada di sekolahnya. Subjek A ini sangat sederhana dengan status ekonomi rendah, Ibu mengungkapkan penghasilan suaminya hanya 200 ribu rupiah seminggu. Dari hasil observasi (A1) kondisi rumah orang tua tersebut bisa di bilang keadaan nya sangat mengkhawatirkan. Ukuran rumah yang kecil, ruang keluarga dan ruang tamu menyatu, 2 kamar, 1 dapur, sedangkan kamar mandi letaknya ada di luar rumah. Di ruang keluarga terdapat satu buah televisi yang berukuran 14inc. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Ah tara neng kahayong mah kitu tp da teu aya artos na tea. Bapak na saminggu mun 200rb. Kanggo emam ge hese. Ceunah mah 50rb sajam teh. Nya ai sakedah na mah kitu, kan ai disakolah teh sok aya terapi-terapi kitu, ari nu norml mah ka teu aya terapi-terapi. Contoh na kanggo jajan weh mun ngolo mah ngolo angger biaya mah kudu diupayakeun ari kunyariosan mah angger tapi ari ku di olo ku biaya, contoh na weh lah ai aya artos mah rada ngartos. (158-164). (Ah engga pengennya gitu tapi ga ada uang. Gaji bapak seminggu Cuma 200ribu. Buat makan juga susah. Katanya 50 ribu satu jam. Yah harusnya sih gitu. Kan di sekolah ada terapi-terapi gitu, kan kalau anak yang normal ga ada terapi-terapi. Contohnya kalau pengen jajan, kalau di upayakan biar agak mengerti).

Ibu juga mengungkapkan keinginan anak *Intellectual Disability* harus selalu dipenuhi, sebagai contoh ketika tidak dipenuhi anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* ingin membeli sesuatu biasanya anak tersebut mengamuk. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut “*Enya neng. Ari nu kieu mah jajan na mun teu di cumponn teh ngambek weh kitu. Hese dibejaan na teh teu ngartieun*”. (169-170). “(iyah, kalau pengen jajan ga dituruti suka ngambek. Susah dikasih taunya soalnya gak ngerti)”.

Sedangkan menurut Ayah untuk memenuhi semua kebutuhan anak *Intellectual Disability* secukupnya dari penghasilan Ayah, Ayah menyadari bahwa hasil jerih payahnya bekerja tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Ai sakedah na mah teu gaduh teu aya kedah dikumahakeun. Mantak keur mah keur kieu. Ari sakedah namah nya kitu saur Bapak oge eneng sakedahnamah biaya anu sacekapna. Nya sacekap-cekap na kenging Bapak weh. Sakieu oge. (164-168). (Seharusnya kalau gak ada harus digimanain. Seharusnyamah gitu kata Bapak juga biaya yang secukupnya. Secukupnya gaji dari Bapak. Iyah secukupnya dari hasil Bapak).

Subjek A (Ibu) mengungkapkan tidak memiliki tabungan khusus untuk masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, karena untuk kebutuhan sehari-hari saja orang tua merasa tidak cukup. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut , “*Tara neng. Kangge emam ge teu cekap atuh. Ari kahayong mah nya kitu hoyong nabung*”. (170-172). “(engga neng, buat makan aja engga cukup. Pengennya sih gitu pengen nabung)”.

Ayah juga tidak mencari penghasilan tambahan, meskipun penghasilan ayah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak *Intellectual Disability*. Ayah mempunyai keinginan untuk berjualan untuk memenuhi kebutuhannya, namun tidak mempunyai modal. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Henteu. Nya ari di bangunan mah uih na teh sok sonten wae. Nya kahoyong mah hoyong icalan tapi nya eta teu aya modal na tea. Ayeuna mah kedah ageung modal na teh. Nya di bangunan teh dibangunan weh wungkul da tos kamana deui atuh ayeuna mah Bapak teh kieu, ai nu jaman kieu mah da hoyong icalan nya kedah gaduh modal. Iwal ti minangka di damel moal pimanaeun lah. Teu aya deui iwal ti kuli. Kana proyek anu nu rada gampang meeusan. Nu aya mah. (173-179). (Engga. kan dibangunan pulangnye sore aja. Yah pengennya sih jualan pengen jualan tapi ga ada modal. Sekarang mah harus punya modal yang besar. Yah dibangunan aja jadinya gak kemana-mana lagi. Gak ada lagi selain kuli di proyek aja yang gampang).

Informasi dari kakak pun orang tuanya tidak mempunyai tabungan khusus untuk adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability* dan ayah pun tidak mencari tambahan penghasilan, seperti lembur. Pernyataan kakak dapat tergambar sebagai berikut:

Sami wae da jigana mah. Duka sih. Jiganamah tara nabung mereun. Da atuh jang emam ge Allhamdulillah. (24-25). Henteu sih tara. Atuh da di bangunan mah kitu ti enjing-enjing teh nepi ka sore. Cape sakitu ge komo mun langsung lembur. (26-27). (Sama aja sih kayanya. Kayanya sih engga nabung. Buat makan juga Allhamdulillah. Engga, dibangunan kan dari pagi sampai sore. Cape apalagi langsung lembur).

Orang tua tidak mempunyai tabungan khusus untuk masa depan anaknya dan tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya, seperti untuk biaya terapi, karena penghasilan Ayah yang kecil.

Subjek B

Subjek B (Ibu) mengungkapkan semua pemenuhan kebutuhan anak *Intellectual Disability* dibiayai oleh Ibu sendiri, Ayah tidak memberi uang rutin untuk kebutuhan anaknya. Namun meskipun semua pemenuhan kebutuhan anak *Intellectual Disability* dibiayai oleh Ibu sendiri tetapi Ibu bisa mencukupi nya. Terlihat kondisi keuangan Ibu dari aset yang dimiliki subjek B selama melakukan observasi yaitu warung nasi yang cukup besar dan ramai pembeli (B1) dan rumah yang dimiliki Ibu cukup besar dan luas, serta kendaraan yang dimilikinya (B3). Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Nya pasti atuh meryogikeun. Nya benten. Nya muhun-muhun, nya kantenan da ieu mah dua kitu, janten meryogikeun na ku ngetang misalna 10 rebu sadinten ku nu hiji kan ka dua teh 20 puluh, sedengkeun Ibu pangala sadinten sabaraha, ageung. Nya allhamdulillah. Teu di ieu keun kitu. Teu aya, bade nabung teu aya kanggo sadidinten. Kan sadidinten ge allhamdulillah kitu. Uhun da naon deui atuh. (121-127). Henteu, kitu upami papendak masihan uang jajan kitu, henteu misalna aya kaperyogian naon di sakola nya kan sakola di madrosah sareng TPA mahmeryogikeun, meryogikeun keuangan kitu. Nya teu sapertos didieun onaman gratisbebas kitu, ayeuna bade THB di madrosah atanapi TPA tara naroskeun kitu, janten beban ku Ibu eta mah sagala rupi na. (115-120). (Iyah pasti membutuhkan. Beda. Iyah misalkan sehari 10 ribu kan dua jadi 20 ribu. Sedangkan penghasilan Ibu sehari berapa besar. Iyah allhamdulillah. Engga, kalau nabung ga ada buat sehari-hari aja. Engga misalkan ketemu Cuma ngasih buat jajan aja, kalau buat keperluan sekolah mah engga. kan di SLB sama madrosah beda, kalau di SLB kan gratis. Jadi semua beban di tanggung Ibu sendiri).

Menurut Ayah tirinya, untuk memenuhi semua kebutuhan anak *Intellectual Disability* membutuhkan biaya yang besar. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut ”*Nya pasti lah ngabutuhkeun biaya anu ageung. Insya Alloh tiasa kapenuhi Bu. (35-36)*. “(Iyah pasti membutuhkan biaya yang besar. Insya Alloh bisa kepenuhi Bu)”.

Meskipun sekarang Ayah tirinya sebagai kepala keluarga namun semua keuangan Ibu yang memegangnya, Ayah tidak tahu apa-apa masalah keuangan. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut, “*Nya ari nu nyepeng mas artos mah mamah na weh. Uhun*”. (34). “(yah kalau yang pengang uang sih mamah nya)”.

Ayah kandungnya mengungkapkan semua kebutuhan anak-anaknya membutuhkan biaya yang besar namun bisa terpenuhi semua kebutuhannya, Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut. “*Nya uhun tos pasti eta mah. Nya allhamdulillah tiasa*”. (34-35). “(iyah sudah pasti. Iyah Allhamdulillah bisa)”.

Kakaknya mengungkapkan pemenuhan untuk memenuhi Anak *Intellectual Disability* membutuhkan biaya yang besar, Pernyataan kakak dapat tergambar sebagai berikut “*Nya uhun pasti komo jaman ayeuna sagala marahal Bu*”. (23). “(iyah pasti apalagi jaman sekarang pada mahal)”. Namun menurut Ibu bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya karena Ibu selalu mementingkan kebutuhan anak-anaknya dibandingkan kebutuhannya sendiri. Pernyataan Kakak dapat tergambar sebagai berikut, “*Uhun jigana mah kapenuhi da mamah mah sok mentingkeun heula kabutuhan barudak na ti kapungkur ge*”. (21-22). “(kayanya kepenuhi soalnya mamah suka mementingan dulu kebutuhan anak-anaknya)”.

Subjek B (Ibu) juga tidak memiliki tabungan khusus untuk masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, karena untuk

kebutuhan sehari-hari saja Ibu merasa tidak cukup. Ibu mengatakan, “*Teu aya, bade nabung teu aya kanggo sadidinten. Kan sadidinten ge Allhamdulillah kitu. Uhun da naon deui atuh*”. (139-140). “(engga ada mau nabung ga ada buat sehari-hari. Buat sehari-hari juga Allhamdulillah. Iyah da apalagi atuh)”.

Meskipun sudah bercerai, Ayah terkadang memberi uang seadanya kepada Ibu untuk kebutuhan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* dan Ayah tidak mempunyai tabungan khusus untuk masa depan anaknya. Ayah pun tidak mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Nya osok ari nuju aya mah sok dipasihkeun ka mamah na weh boh sabarrah wae ge. Uhun da naon anu pasihkeun tuda ari teu aya mah. Ah henteu atos weh dagang kurupuk wungkul. Ah henteu, duka ari mamah na mah. Atos mereun ku mamah na. (36-39). (Iyah suka kalau ada mah suka di kasihin ke mamah nya berapa juga. Yah kalau ga ada mah da apa atuh yang dikasih. Engga udah aja dagang kerupuk. Ah engga. Ga tau kalo mamah nya. Udah kayanya sama mamahnya).

Orang tua bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya meskipun membutuhkan biaya yang besar, tetapi orang tua tidak mempunyai tabungan khusus untuk masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Pemenuhan kebutuhan anak yang mengalami *Intellectual Disability* membutuhkan biaya yang besar. Kedua subjek dalam penelitian ini pun tidak mempunyai tabungan khusus untuk masa depan anaknya tersebut. Subjek A tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, seperti untuk biaya terapi. Sedangkan subjek dapat memenuhi semua kebutuhan anaknya yang

mengalami *Intellectual Disability*. Perbedaan tersebut karena kondisi ekonomi subjek A yang kurang bila dibandingkan dengan subjek B.

c. Kesehatan Fisik Orang Tua

Mengasuh anak *Intellectual Disability* yang belum mandiri membutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra yang akan berdampak pada kondisi kesehatan fisik orang tua.

Subjek A

Subjek A mengungkapkan sering merasa kelelahan ketika mengasuh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Ketika Ibu merasa kelelahan Ibu biasanya beristirahat sejenak. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Enya cape mah aya, lieur sakapeung mah. Komo aya keneh nu alit uruskeuneun neng. Nya henteu sih, paling lamun cape pisan osok cicng weh heula. Beberesmah di bumi mah engke deui weh ari cape. Tuh nya neng ayeuna ge meni barala kieu, da kumaha deui atuh. Enya barudak weh nu di arutamakeun mah. (153-157). (Iyah cape mah ada. Kadang pusing juga. Apalagi masih ada anak yang kecil yang harus di urus. Engga sih paling kalau cape banget diam aja dulu. Beres-beres di rumah nanti aja kalau emang cape. Ini juga berantakan da gimana lagi atuh. Iyah anak-anak aja yang diutamakan).

Menurut informasi dari kakak juga Ibu sering merasa kelelahan ketika mengasuh adik-adiknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Pernyataan Kakak dapat tergambar sebagai berikut, “*Nya cape pasti lah. Henteu sih asana mah*”. (19). “(iyah cape udah pasti. Engga sih kayanya)”.

Kehadiran anak *Intellectual Disability* berdampak pada kesehatan fisik, dimana Ibu sering merasa kelelahan bahkan tak jarang hingga jatuh sakit. Ketika Ibu merasa kelelahan atau sakit Ayah tirinya selalu membantu menggantikan peran Ibu.

Kehadiran anak *Intellectual Disability* berdampak pada kesehatan fisik, dimana Ibu sering merasa kelelahan. Sebelum anak pertamanya menikah Ibu terbantu oleh anaknya tersebut dalam mengasuh anak *Intellectual Disability*.

Subjek B

Sedangkan subjek B (Ibu) terkadang merasa kelelahan fisiknya, namun Ibu juga mengungkapkan sering merasa terbebani pikirannya karena kehadiran anak *Intellectual Disability* mengatakan sebagai berikut:

Henteu, dina emutan weh kitu kumaha murangkalih nu ieu teh, tapi da sadayana Ibu ge pasti kitu da ka murangkalih mah. Nya sareng Ibu weh kitu, kadang ari siang mah ameng, kadang nya ari ningali lelah atanapi misalna pilek-pilek Ibu, mamah ku naon, mamah nga mam obat, pencetan nya ku abi. (107-111). (Engga Cuma di pikiran aja da gimana gitu anak yang kaya gini mah. Kadang kalau siang suka main. Kadang kalau lihat kelelahan misalnya flu, mamah kenapa? Makan obat, pijitan yah sama aku).

Apabila Ibu merasa kelelahan, Ayah tirinya selalu membantu menggantikan peran Ibu, seperti mengantarkan anaknya pergi ke sekolah, mengurus, dan mengasuhnya, pernyataan Ayah dapat tergambar ssebagai berikut:

Ari cape mah tos pasti Bu. Di bumi di warung padamelan teh. Nya paling abi mah ngabantuan di warung wungkul weh kitu. Nya osok kadang-kadang mah Bu, mun abdi na ge nuju nyalse kitu. Di warung tiiseun. Nya mun udur kitu, abdi nganterkeun E sareng U ka sakola. (30-33). (Kalau cape sih udah pasti. Di rumah di warung pekerjaan tuh. Paling ngebantuin di warung aja. Iyah kadang-kadang suka kalau lagi santei. Di warung sepi. Iyah sakit gitu, saya nganterin E dan U ke sekolah).

Menurut Ayah kandungnya pun ketika keluarganya sebelum bercerai, Ayah juga sering merasa kelelahan, kelelahan yang dirasakan Ayah tidak menyebabkan Ayah jatuh sakit, hanya kelelahan biasa saja. ketika mengasuh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* karena anak-anaknya tersebut belum bisa mandiri. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Nya cape mah uhun, da E sareng U mah teu acan mandiri. Henteu sih nya paling lalesuh kitu weh lah. Kan sakola Bu. Nya ka warung biasana mah da tos tarerangeun. (31-33). (Iyah cape, U sama E belum mandiri. Engga sih paling lemes gitu aja. Kan sekolah. Ke warung biasanya kan udah tau).

Menurut kakak, Ibu sudah pasti merasa kecapean dan kelelahan karena di samping harus mengasuh anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, Ibu juga harus mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya. Pernyataan Kakak dapat tergambar sebagai berikut:

Nya uhun, nya cape malarian artos, nya cape ngurus, tos pasti eta mah. Nya ari pernah mah pasti pernah. Lamun cape pisan kitu mereun dugi ka udur. (25-27). (Iyah, cape nyari uang, cape ngurus anak-anak. Udah pasti itu mah. Kalau cape banget baru sakit).

Kehadiran anak *Intellectual Disability* berdampak pada kesehatan fisik, dimana Ibu sering merasa kelelahan bahkan tak jarang hingga

jatuh sakit. Ketika Ibu merasa kelelahan atau sakit Ayah tirinya selalu membantu menggantikan peran Ibu.

Bagi kedua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, kehadiran anak *Intellectual Disability* berdampak pada kesehatan fisik orang tua, dimana orang tua sering merasa kelelahan bahkan tak jarang hingga jatuh sakit.

d. Hubungan Pernikahan

Kehadiran anak *Intellectual Disability* di tengah keluarga akan membawa keluarga tersebut berhadapan dengan berbagai permasalahan, seperti ketidakmampuan orang tua dalam membagi tanggung jawab dalam mengasuh anak *Intellectual Disability* yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.

Subjek A

Meskipun memiliki tiga anak yang mengalami *Intellectual Disability*, namun bagi subjek A tidak berdampak pada hubungan pernikahan seperti konflik dalam keluarga, karena subjek A bisa mengkomunikasikan masalah pengasuhan dengan baik. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut “*Henteu biasa weh. Paling bantuan atuh Pak cape abi teh paling nya kitu weh wungkul. Nya henteu neng. Allhamdulillah*”. (186-187). “(engga biasa aja, bantuin pak cape mamah teh, gitu aja sih, iyah engga, Allhamdulillah).

Sedangkan menurut Kakak, masalah keuangan menjadi konflik dalam keluarganya, konflik terjadi karena hasil jerih payah Ayah bekerja tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan. Pernyataan

Kakak dapat tergambar sebagai berikut, “*Henteu sih nya paling parasea mah masalah kitu. Nya paling ge mun kurang artos kitu mamah teh. Nya sami-sami*”. (29.30). “(engga sih paling berantem masalah gitu. Iyah paling kalau kurang uang. Iyah sama-sama)”.

Kehadiran anak *Intellectual Disability* bagi subjek A tidak berdampak pada bubungan pernikahan karena orang tua bisa mengkomunikannya dengan baik.

Subjek B

Begitupun menurut Ibu, Ibu dan suaminya yang sekarang sebelum menikah sudah mengkomunikasikan dengan baik bahwa Ibu memiliki anak yang mengalami *Intellectual Disability*, dan Ayah tirinya pun dapat menerima dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sehingga hubungan Ibu dengan Ayah tirinya baik-baik saja. Pernyataan Ibu dapat tergambar sebagai berikut:

Teu aya Allhamdulillah, da tos nga maklum ti kawitan ge oge tos di wartoskeun sateuacan nikah oge kitu diwartoskeun murangkalih teh kieu-kieu, ah da kumaha anu normal ge can karuhan nu kitu jujur kitu, can karuhan berhasil kitu, nya mudah-mudahan anu ieu, nu aya kakirangan sing aya langkungna. Uhun aya langkung na kitu. Nya aya lah, janten teu aneh lah Ibu mah aya sareng teu aya ge. (130-135). (Engga ada Allhamdulillah. Udah di maklum dari pertama juga kan sebelum nikah juga udah dikasih tau punya anak-anak gini, ah da gimana yang normal juga belum tau jujur, belum tentu berhasil, yah mudah-mudahan yang ini yang ada kekurangan semoga ada kelebihannya. Iyah ada kelebihannya gitu. Iyah ada lah jadi gak aneh kalau Ibu ada atau engga ada juga).

Ayah tirinya pun mengungkapkan bahwa ia sudah terbiasa mengurus anak-anak, jadi tidak merasa keberatan untuk mengurus anak-anak

yang mengalami *Intellectual Disability* meskipun sedikit berbeda dengan mengurus anak pada umumnya. Pernyataan Ayah dapat tergambar sebagai berikut:

Henteu da, ari abdi mah kan tos tiasa ngurus ari barudak mah kan karunya. Henteu. Nya tadi tea lamun Ibu pernah udur abi osok ngabantuan ngurus. Mangga da henteu. (37-39). (Engga, kan kalau saya mah udah biasa ngurus. Engga. Paling kalau Ibu sakit suka dibantuin).

Ayah juga mengungkapkan bahwa keluarganya bercerai karena masalah keuangan, yaitu penghasilan Ibu yang lebih besar dari pada Ayah. Selain masalah itu, Ibu pernah mengatakan kata-kata yang membuat Ayah tidak enak karena tidak bisa mengantarkan anaknya pergi ke sekolah.

Nya eta masalah artos konflik na mah, da mamah na penghasilan lebih ageung. Jadi nya abi teh asa teu di hargaan weh kan abi teh kepala keluarga. Nya uhun. Pernah gara-gara E sareng U ge, kapungkur teh kunaon kitu hilap deui, tapi uhun oh padah teu tiasa ngajajapkeun ka sakola, mamah na kudu pasar, abdi kudu ngider oge. Uhun pernah. Mamah na teh nyebat naon lah anu teu pikaraoseun. Teu sawio-wios Bu. (40-46). (Iyah itu konfliknya masalah keuangan. Mamahnya kan penghasilannya lebih besar. Jadi saya kaya ga dihargain gitu padahal kan kepala keluarga gitu. Iyah pernah gara-gara U sama E tapi lupa lagi kenapa, oh iyah gara-gara ga bisa nganterin ke sekolah. Kan mamahnya harus kepasar, saya harus jualan. Iyah pernah, mamahnya pernah mengucapkan kata-kata yang kasar).

Sedangkan menurut kakaknya, sering terjadi konflik antara Ibu dan Ayahnya, namun kakak tidak tahu konflik tersebut terjadi karena masalah apa. Pernyataan kakak dapat tergambar sebagai berikut:

Nya eta mah sering atuh Bu makana pipirakan ge. Mhmmm duka sih gara-gara E mah tapi nya da sok cekcok wae asa tiap hari teh, nya masalah na mah duka naon. Sami-sami Bu. (30-

32). (Iyah itu mah sering bu makanya cerai juga. Mhmmm Tapi ga tau sih gara-gara E mah tapi iyah suka berantem aja tiap hari. Tapi masalahnya ga tau apa).

Hubungan pernikahan Ibu dan suaminya yang sekarang (Ayah tiri dari U dan E) tidak terjadi konflik keluarga atas kehadiran anak *Intellectual Disability*. Sedangkan hubungan pernikahan Ibu dan suaminya yang dulu (Ayah kandung dari U dan E) sering terjadi konflik dalam keluarga karena ketidakmampuan dalam pembagian tugas mengasuh.

Bagi subjek A kehadiran anak *Intellectual Disability* tidak berdampak pada konflik keluarga karena orang tua A bisa mengkomunikasikannya dengan baik. Sedangkan bagi subjek B kehadiran anak *Intellectual Disability* berdampak pada konflik keluarga, konflik terjadi karena ketidakmampuan orang tua dalam pembagian tugas mengasuh.

C. PEMBAHASAN

1. Respon Psikologis

Respon psikologis merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap rangsangan atau masalah tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa individu. Perasaan yang dirasakan keluarga ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability* adalah adanya respon atau reaksi psikologis yang dirasakan keluarga sebagai rasa malu, kecewa dan sedih.

Hal itu sesuai dengan pendapat Napolion (2010, hlm 103) yang menyebutkan bahwa:

Bentuk respon atau reaksi awal keluarga terhadap keberadaan anak dengan tunagrahita yaitu adanya respon psikologis yang dirasakan

keluarga sebagai rasa kaget (*shock*), rasa takut, rasa sedih, yang pada akhirnya menjadi sebuah kecemasan.

Menurut peneliti dalam penelitian ini bahwa respon psikologis terhadap keberadaan anak *Intellectual Disability* didasari bahwa memang tidak mudah menerima kenyataan memiliki anak dengan *Intellectual Disability*. Pada awalnya orang tua tidak percaya atas apa yang terjadi kepada anaknya yang mengalami hambatan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Yahrensos (2008, hlm 11), mengatakan bahwa:

Pertama kali orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami cacat mental (*Intellectual Disability*), tidak sedikit orang tua merasa tidak dapat menerima kenyataan serta tidak siap untuk membesarkan dan membimbing anaknya.

Kedua subjek dalam penelitian ini menganggap kehadiran anak *Intellectual Disability* adalah sebuah dosa akibat perbuatan orang tua, ini semua disebabkan karena keadaan anak ternyata tidak seperti yang diharapkan oleh keluarga, bahkan salah satu orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian mempunyai pikiran untuk mencoba bunuh diri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soemaryanto (dalam Napolion, 2010, hlm 99) yang mengatakan bahwa:

keluarga menganggap bahwa kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* merupakan suatu hukuman akibat perbuatan keluarga itu sendiri. Namun lama kelamaan orang tua bisa menerima anak *Intellectual Disability* sebagai sebuah takdir.

Seharusnya orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* harus bisa menyadari dan mau merubah pandangan bahwa memiliki anak *Intellectual Disability* adalah bukan merupakan hukuman atau aib bagi orang tua, tetapi merupakan titipan dari Tuhan yang sama seperti anak pada umumnya.

Namun pada akhirnya dengan beriringnya waktu dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat menyadari bahwa memiliki anak *Intellectual Disability* merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, diterima, dibimbing, dididik, dipenuhi segala kebutuhannya dan diasuh. Hal ini digambarkan oleh penerimaan orang tua yang sabar dan ikhlas dalam mengasuh dan mengurus anak tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alisyahbana (Napolion, 2010, hlm 99) mengatakan bahwa mendidik anak dengan tunagrahita memerlukan kesabaran, ketelatenan yang luar biasa dan kasih sayang tanpa syarat.

Terdapat perbedaan antara subjek A dan Subjek B. Dimana subjek A (Ayah) mempunyai pikiran untuk mencoba bunuh diri ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability*.

2. Perubahan Emosional

Menurut Haryanto (2009) mengatakan bahwa:

emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intersional manusia. Perubahan emosional yang dialami orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability* dalam penelitian ini ditandai dengan memiliki perasaan khawatir yang berlebihan.

Dalam penelitian ini dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini mereka memiliki kekhawatiran akan masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Kekhawatiran yang dialami orang tua disebabkan karena anak yang mengalami *Intellectual Disability* belum mandiri, hal ini disebabkan orang tua dalam penelitian ini tidak mampu

dalam melakukan pengasuhan dan perlakuan orang tua yang terlalu melindungi kepada anak yang mengalami *Intellectual Disability*.

Menurut Napolion (2010, hlm 106) mengatakan bahwa:

keberadaan anak dengan tunagrahita akan menjadi stressor tersendiri bagi setiap anggota keluarga karena keluarga merupakan suatu sistem. Beberapa sumber stressor saling mempengaruhi dan dapat memperburuk tingkat stres pada keluarga. kekhawatiran keluarga terhadap kekhawatiran masa depan anaknya sering menjadi alasan utama penyebab stress pada keluarga.

Sebaiknya sejak awal kehadiran anak *Intellectual Disability* orang tua harus bisa memperlakukan anak tersebut seperti anak pada umumnya. Sebagai contoh orang tua harus bisa memandirikan anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut dengan membiasakan memandirikannya sejak dini, dengan begitu akan mengurangi kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya.

Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kekhawatiran akan masa depan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Namun terdapat perbedaan antara subjek A dan subjek B, seperti harapan- harapan untuk anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, yaitu subjek A berharap agar saudara sekandung anak *Intellectual Disability* tersebut bisa mengasuh dan membimbingnya jika orang tua sudah tidak mampu lagi mengurus anak *Intellectual Disability* tersebut. Sedangkan subjek B akan menitipkan dan menyekolahkan anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut di pesantren.

3. Perlakuan Orang Tua Selama Mengasuh Anak ID

Perlakuan dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini terlalu melindungi kepada anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Menurut peneliti dalam penelitian ini, sikap melindungi merupakan suatu naluri alamiah setiap orang tua kepada anak-anaknya karena orang tua menganggap anak yang mengalami *Intellectual Disability* tersebut belum cukup memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mandiri.

Menurut Chusna (2008, hlm. 32) tugas pendidik khususnya bagi orang tua adalah memandirikan anak secepat mungkin. Apabila potensi kemandirian dikembangkan secara cepat, maka kemandirian anak akan tumbuh sedini mungkin. Tetapi apabila anak sejak kecil sehingga dewasa selalu dimanja, maka kemandirian itu akan terhambat perkembangannya.

Lebih lanjut dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini sering memberikan reward berupa pujian kepada anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* ketika anaknya melakukan sesuatu yang bersifat positif atau kegiatan yang membuat orang tua nya bangga.

Menurut Hastuti (2010, hlm 23) mengatakan bahwa:

Pemberian *reward* atau penghargaan kepada anak asuh biasanya dalam bentuk mainan, uang, makanan, dll. Namun *reward* bisa dalam bentuk *privileges*/keistimewaan yaitu hadiah yang memungkinkan anak asuh dapat memperoleh kebebasan dan kesempatan. Bentuknya dapat berupa waktu main yang lebih banyak, memperbolehkan anak asuh meminjamkan mainan yang sukainya. Saat memberikan *reward* pengasuh harus memperhatikan bahwa *reward* berupa sesuatu yang spontan sebagai penghargaan atas tindakan anak asuh yang baik dan untuk menyuap anak asuh. *Reward* bukan untuk mengubah perilaku anak asuh tapi menghargai hasil karya anak asuh.

Dalam penelitian ini ketika anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* melanggar aturan yang telah ditetapkan satu orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian memberikan hukuman namun hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik, hanya menakuti anak agar anak yang

mengalami *Intellectual Disability* tersebut menjadi jera agar tidak melakukan hal seperti itu lagi.

Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang dalam penelitian ini sesuai dengan teori Soejono (dalam Rozali, 2012, hlm 9) bahwa teori ini bertujuan untuk menimbulkan rasa takut kepada orang lain.

Menurut Rozali (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa:

Hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman kepada anak didik dengan alasan balas dendam. Dari itulah seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman harus secara seksama dan bijaksana, artinya tidak sekedar menyakiti atau membuat anak jera.

Sedangkan satu orang tua lagi yang menjadi subjek dalam penelitian ini selalu memberikan hukuman fisik kepada anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Menurut Wirawan (dalam rozali, 2012, hlm 15) menjelaskan bahwa kekerasan (hukuman fisik) terhadap anak merupakan bentuk penyalahgunaan anak, berupa tindakan kejam yang dilakukan orang tua melebihi batas perikemanusiaan seperti memukuli anak, menyiram anak dengan air panas, atau membiarkan anak kedinginan di luar rumah dengan tidak membukakan pintu bila anak terlambat pulang.

Perlakuan subjek A dan B dalam mengasuh anak yang mengalami *Intellectual Disability* sama-sama mempunyai sikap terlalu melindungi dan selalu memberikan *reward* ketika anaknya melakukan yang membuat orang tua senang. Namun terdapat perbedaan antara subjek A dan subjek B dalam memberikan hukuman , dimana hukuman yang diberikan subjek A

hanya sekedar untuk menakut-nakuti anak, sedangkan subjek B hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

4. Beban Keluarga

Dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa dirinya merasa terbebani dengan kehadiran anak *Intellectual Disability*.

Menurut WHO (dalam Napolion, 2010, hlm 100) ada dua jenis pengelompokan beban keluarga yaitu beban subjektif dan beban objektif.

Beban subjektif adalah beban yang berhubungan dengan reaksi psikologis anggota keluarga meliputi perasaan kehilangan, kesedihan, cemas dan malu dalam situasi sosial. Sedangkan beban objektif yaitu beban yang berhubungan dengan masalah dan pengalaman anggota keluarga meliputi gangguan hubungan antar anggota keluarga, terbatasnya hubungan sosial dan aktifitas kerja, kesulitan finansial dan dampak negatif terhadap kesehatan fisik anggota keluarga.

Menurut Fontaine (dalam Napolion, 2010, hlm 100), mengatakan bahwa beban keluarga adalah tingkat pengalaman distress keluarga sebagai efek dari keberadaan anggota keluarga terhadap keluarganya. Salah satu orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa merasa kesulitan memahami kemampuan anak yang mengalami *Intellectual Disability*, sedangkan satu orang tua yang menjadi subjek penelitian tidak merasa kesulitan memahami kemampuan anaknya karena orang tua selalu mengartikan apa yang diinginkan oleh anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wall (dalam Napolion, 2010 hlm 100) bahwa anak dengan tunagrahita sering dianggap merepotkan dan menjadi beban bagi pihak lain, yang mana tindakan orang tua yang demikian ini akan memperparah keadaan anak yang mengalami *Intellectual Disability*.

Dua orang tua yang menjadi subjek penelitian menyatakan beban yang dirasakan orang tua akan menimbulkan permasalahan-permasalahan di dalam keluarga, seperti pekerjaan, keuangan, fisik, bahkan sampai konflik dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Robinson (dalam Napolion, 2010 hlm 101) mengatakan bahwa beban keluarga yang memiliki keluarga yang dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita, meliputi pekerjaan, beban keuangan, beban fisik, beban sosial, dan beban waktu.

Lebih lanjut peneliti menjelaskan beban pekerjaan. Dua subjek yang menjadi subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa kehadiran anak *Intellectual Disability* mempengaruhi pekerjaan orang tua.

Menurut pendapat peneliti dalam penelitian ini orang tua terutama Ibu merasa kewalahan ketika harus mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*, karena anaknya yang belum bisa mandiri. Sedangkan satu orang tua yang menjadi subjek penelitian yaitu Ayah seringkali kesiangan bekerja karena harus membantu Ibu mengurus anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Hal itu sesuai dengan pendapat Andryani dan Triana (2012, hlm 5) yang mengatakan bahwa:

Keluarga harus mengorbankan banyak waktu untuk bekerja demi memberikan perhatian ekstra dan perhatian khusus untuk merawat anak tunagrahita. Keluarga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk merawat karena fungsi kecerdasan dan kemampuan tingkah laku adaptif anak tunagrahita masih terbatas.

Pemenuhan kebutuhan anak *Intellectual Disability* membutuhkan biaya yang besar seperti biaya untuk terapi. Salah satu yang menjadi subjek

dalam penelitian ini tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Apriyati (2008, hlm 5) kepala keluarga harus bekerja keras untuk membayar biaya terapi anak. Sedangkan orang tua B yang menjadi subjek dalam penelitian ini bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability*. Perbedaan pemenuhan kebutuhan antara subjek A dan subjek B karena kondisi ekonomi subjek A yang kurang.

Mengasuh anak *Intellectual Disability* membutuhkan tenaga, waktu dan perhatian yang ekstra yang akan mengakibatkan orang tua merasa kelelahan bahkan tak jarang hingga jatuh sakit. Dua orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seringkali ketika mengasuh anak *Intellectual Disability* orang tua merasa kecapean dan kelelahan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Napolion (2010, hlm 101) kondisi fisik keluarga ditandai dengan kelelahan dan keluhan fisik, karena rata-rata telah melakukan perawatan kepada anggota keluarga dengan tunagrahita mulai dari usia dini sampai dengan usia remaja tanpa adanya perubahan yang berarti.

Kehadiran anak *intellectual disability* di tengah keluarga akan membawa keluarga berhadapan dengan berbagai tantangan khusus seperti ketidakmampuan orang tua dalam membagi tanggung jawab dalam mengasuh anak *intellectual disability* yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Satu orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu subjek A mengungkapkan mengasuh anak *Intellectual Disability* tidak berdampak pada hubungan pernikahan seperti konflik dalam

keluarga, karena orang tua bisa mengkomunikasikanya dengan baik. Sedangkan subjek B seringkali bertengkar karena masalah pembagian tugas mengasuh.

Hal itu sesuai dengan pendapat Napolion (2010, hlm. 105) seorang anak dengan tunagrahita sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga. keterbatasan kemampuan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan di dalam keluarga, bahkan dapat menimbulkan perselisihan dalam keluarga, saling menyalahkan dan saling menggugat.

Terdapat perbedaan beban yang dirasakan oleh subjek A dan subjek B, yaitu subjek A tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya yang mengalami *Intellectual Disability* seperti untuk biaya terapi, dan bagi subjek B kehadiran anak yang mengalami *Intellectual Disability* berdampak pada hubungan pernikahan, seperti konflik dalam keluarga.